

Info Artikel Diterima Agustus 2025
Disetujui Oktober 2025
Dipublikasikan Maret 2026

**MOTIVASI PEMUDA PADA PROGRAM YESS (*YOUTH
ENTREPRENEUR AND EMPLOYMENT SUPPORT SERVICES*) DI
KECAMATAN TOMBOLO PAO, KABUPATEN GOWA**

**YOUTH MOTIVATION IN THE YESS PROGRAM (*YOUTH
ENTREPRENEUR AND EMPLOYMENT SUPPORT SERVICES*) IN
TOMBOLO PAO DISTRICT, GOWA REGENCY**

Ahmad Riyadi¹, Nailah Husain², Akbar^{3*}

1,2,3 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah
Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Rappocini kota Makassar Sulawesi Selatan
90221

*Email: akbar@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study looks at why young people in Tombolo Pao District, Gowa Regency, are motivated to take part in the YESS (Youth Entrepreneur and Employment Support Services) program. The urgency of this study lies in the declining interest of rural youth in the agricultural sector, which poses a serious challenge to farmer regeneration and rural economic sustainability. Unlike previous studies that primarily examined entrepreneurial outcomes or training impacts, this research provides a novel contribution by analyzing the internal motivational drivers economic, social, and self-actualization that encourage youth engagement in the YESS program. A total of 80 respondents participated in the sample procedure, which was conducted using a random sampling approach. The data were analyzed using a quantitative descriptive approach with a Likert scale. Subsequently, item values were averaged to obtain the mean score for each indicator. The study's findings indicate that self-actualization, social motivation, and economic incentive are the three primary factors that affect teenage engagement. Self-actualization achieved a high level with a score of 3.86, social motivation was at a moderate level, and economic motivation received a high score of 3.58 among these three variables. These findings show that youth are mainly motivated by the desire to improve their economic conditions and develop their potential, although social involvement still needs to be strengthened.

Keywords: Economic motivation, entrepreneurship, self actualization, social motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji motivasi kaum muda di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, untuk berpartisipasi dalam program YESS (*Youth Entrepreneur and Employment Support Services*). Urgensi penelitian ini terletak pada menurunnya minat generasi muda pedesaan terhadap sektor pertanian yang menjadi

ancaman bagi regenerasi petani dan keberlanjutan ekonomi desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti capaian kewirausahaan atau hasil pelatihan, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis dimensi motivasional internal meliputi motivasi ekonomi, sosial, dan aktualisasi diri yang mendorong keterlibatan pemuda dalam Program YESS. Total responden berjumlah 80 orang, dan metode yang digunakan adalah pengambilan sampel acak. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan skala likert. Selanjutnya, nilai-nilai item kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh skor rata-rata tiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan tiga indikator utama yang mempengaruhi partisipasi pemuda: motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan aktualisasi diri. Di antara ketiga indikator tersebut, motivasi ekonomi memperoleh skor tinggi sebesar 3,58, motivasi sosial berada pada tingkat sedang, dan aktualisasi diri mencapai tingkat tinggi dengan skor 3,86. Temuan ini menunjukkan bahwa pemuda terutama termotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka dan mengembangkan potensi diri, meskipun keterlibatan sosial masih memerlukan penguatan.

Kata kunci: Aktualisasi diri, kewirausahaan, motivasi ekonomi, motivasi sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian, khususnya di wilayah pedesaan. Kontribusi sektor ini terhadap peningkatan kesejahteraan petani telah terbukti, namun belum mampu menjangkau secara merata seluruh wilayah desa. Meski demikian, sektor pertanian tetap menjadi salah satu penggerak utama dalam struktur perekonomian nasional. Tantangan besar yang kini dihadapi sektor pertanian adalah menurunnya jumlah tenaga kerja muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2017 terdapat 35,9 juta tenaga kerja pertanian (29,68% dari total penduduk usia kerja), namun jumlah ini terus menurun hingga menjadi 35,7 juta (28,79%) pada 2018. Walaupun sempat meningkat secara persentase pada 2021 menjadi 29,59%, secara absolut jumlah tenaga kerja terus menurun, mencerminkan lemahnya proses regenerasi petani (BPS, 2021). Kurangnya minat pemuda terhadap sektor ini disebabkan oleh anggapan bahwa pertanian adalah profesi yang tidak menguntungkan, tidak menjanjikan secara finansial, dan kurang prestise (Susilowati, 2016; Kristien et al., 2023).

Di tengah tantangan tersebut, muncul geliat agripreneurship yang menjanjikan. Mahbubi (2022) mencatat bahwa sejumlah pemuda agripreneur berhasil melakukan ekspor produk pertanian meski di tengah pandemi, seperti dilakukan oleh Gesang Mitro Waluyo (Kalimantan Barat), Kadek Surya (Bali), dan Jatu Marwati (Lampung). Fakta ini menunjukkan bahwa jika dikelola dengan pendekatan modern dan inovatif, pertanian dapat menjadi sektor unggulan yang menarik bagi generasi muda. Untuk menjawab tantangan regenerasi ini, Kementerian Pertanian bersama International Fund for Agricultural Development (IFAD) meluncurkan program Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS). Program ini bertujuan mencetak generasi muda pedesaan yang

terampil dan terintegrasi dalam ekonomi pertanian, melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan, akses pembiayaan, dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal (IFAD, 2020).

Program YESS di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, menjadi contoh nyata implementasi inisiatif strategis dalam mendorong partisipasi pemuda pedesaan. Secara khusus, program ini mencerminkan pendekatan yang juga ditemukan dalam model *pre-employment transition services* (pre-ETS) yakni program terstruktur yang bertujuan memfasilitasi transisi kerja bagi pemuda, terutama yang berasal dari latar belakang termarjinalkan (Awsumb et al., 2020; Rios et al., 2023; Kim et al., 2024; Frentzel et al., 2021). Program YESS menyediakan pelatihan keterampilan kerja, eksplorasi karier berbasis komunitas, dan akses ke mentorship serta kemitraan dengan pelaku usaha lokal komponen yang diakui efektif dalam membentuk kesiapan kerja generasi muda (Hartman et al., 2024; Zhu et al., 2022; Carter et al., 2020).

Meski demikian, penelitian mengenai efektivitas program YESS di Indonesia khususnya dari sisi motivasi pemuda masih terbatas. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada output pelatihan dan capaian kewirausahaan, namun belum banyak yang mengkaji internal driver seperti motivasi ekonomi, sosial, dan aktualisasi diri yang mendorong pemuda untuk berpartisipasi. Padahal, pemahaman terhadap dimensi motivasional sangat krusial untuk memperkuat intervensi kebijakan agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan dalam mengkaji tiga dimensi motivasi utama yakni motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan aktualisasi diri dalam konteks keterlibatan pemuda dalam Program YESS di Kecamatan Tombolo Pao. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap desain program pemberdayaan pemuda berbasis bukti dan mendukung strategi regenerasi petani muda yang lebih inklusif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Penulis menggunakan rumus slovin untuk menentukan sampel penelitian sehingga ukuran sampel sebanyak 80 responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan skala likert. Dengan mengidentifikasi nilai terendah dan tertinggi dari respons kuesioner, penulis studi ini menggunakan rentang skala (RS). Skala Likert yang digunakan dalam studi ini untuk menilai respons responden dapat disusun sebagai berikut. Berikut adalah skor yang diberikan untuk pernyataan variabel:

- a. Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju “STS” diberi nilai 1
- b. Untuk jawaban Tidak Setuju “TS” diberi nilai 2
- c. Untuk jawaban Netral “N” diberi nilai 3
- d. Untuk jawaban Setuju “S” diberi nilai 4
- e. Untuk jawaban Sangat Setuju “SS” diberi nilai 5

Jumlah pertanyaan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) untuk mendapatkan nilai terendah dan tertinggi. Rentang skala (RS), yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, kemudian dibagi dengan jumlah

skala penilaian yang akan dibuat, dapat dihitung menggunakan rumus berikut berdasarkan nilai tertinggi dan terendah:

$$RS = (m - n)/b$$

Ket: RS = Rentang Skala

m = Nilai Tertinggi

n = Nilai Terendah

b = Jumlah skala yang ingin dibentuk

Berdasarkan rumus tersebut maka rentang skala yang digunakan sebagai kriteria penilaian adalah: $RS = \frac{5-1}{5} = \frac{4}{5} = 0,80$

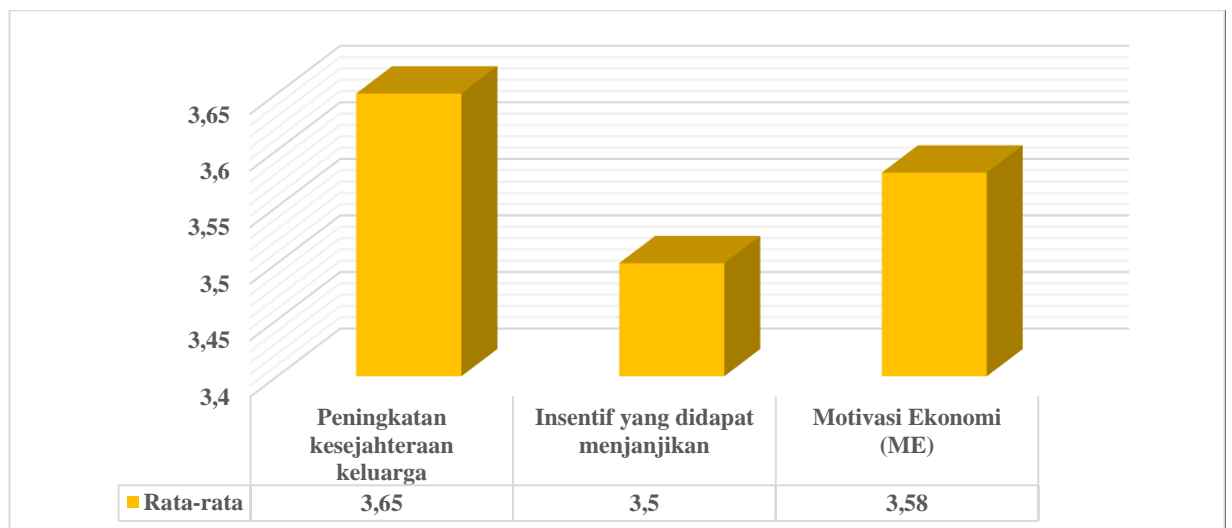
Tabel 1: Angka indeks dan kategori penilaian

Rata-rata nilai	Kategori
1,00-1,80	Sangat rendah
1,81-2,60	Rendah
2,61-3,40	Sedang
3,41-4,20	Tinggi
4,21-5,00	Sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi merupakan salah satu dimensi penting yang menunjukkan seberapa besar dorongan seseorang untuk mengikuti program berdasarkan harapan akan manfaat ekonomi. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut diukur melalui dua indikator, yaitu Peningkatan kesejahteraan keluarga dan Insentif yang didapat menjanjikan. Berikut ini menyajikan hasil pengolahan data rata-rata skor untuk dua indikator dalam motivasi ekonomi.



Gambar 1. Rata-rata Skor Penilaian Responden terhadap Variabel Motivasi Ekonomi

Dengan skor rata-rata 3,58, Gambar 1 menunjukkan bahwa pemuda dalam penelitian ini memiliki tingkat dorongan ekonomi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan finansial yang dapat meningkatkan kehidupan pribadi dan keluarga. Peningkatan kesejahteraan keluarga skor 3,65 dan insentif yang menjanjikan skor 3,50 merupakan dua indikator yang paling mendominasi, yang mencerminkan bahwa program yang memberikan peluang ekonomi nyata dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga akan sangat diminati oleh peserta.

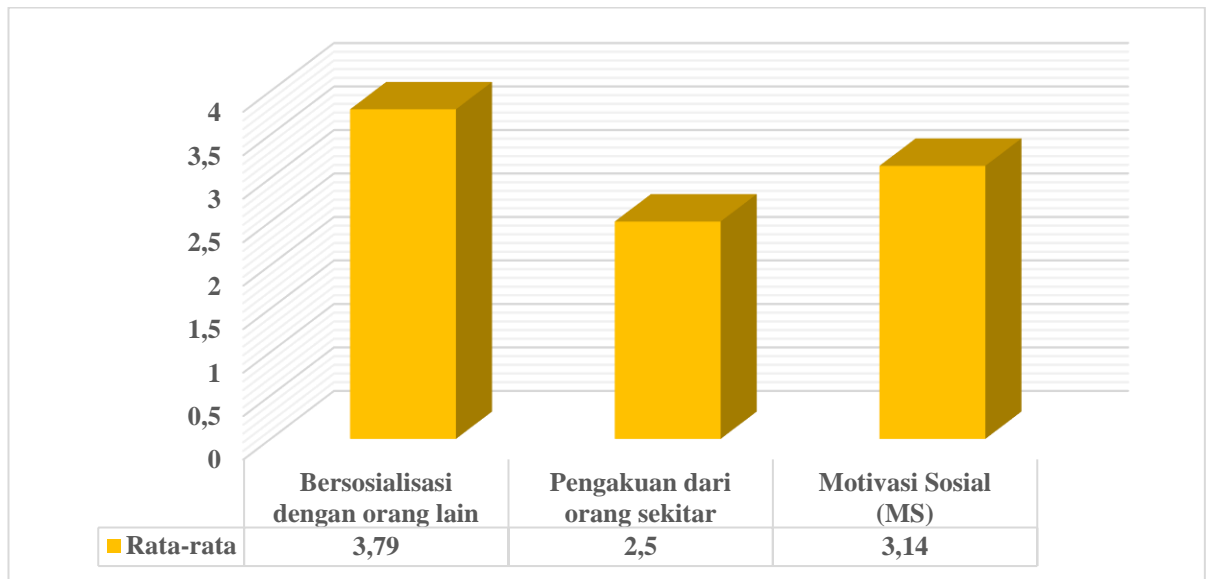
Penelitian oleh Vroom (1964) dalam teori harapan menjelaskan bahwa motivasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sangat dipengaruhi oleh harapan mereka untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Penelitian oleh Suwatno dan Priansa (2011) tentang insentif ekonomi dan motivasi kerja menunjukkan bahwa adanya insentif material yang konkret dan dapat diukur seperti pinjaman lunak, bantuan modal, dan akses ke pasar akan semakin meningkatkan motivasi individu untuk terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi. Dalam konteks Program YESS, insentif ini memberikan harapan kepada peserta bahwa usaha yang mereka mulai dapat mengarah pada keberhasilan ekonomi yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, tingginya skor motivasi ekonomi mencerminkan bahwa program YESS telah cukup berhasil menyasar peserta dengan kebutuhan riil di bidang ekonomi. Namun demikian, untuk memperkuat motivasi tersebut ke depannya, penting bagi pelaksana program untuk memberikan dampak nyata dan memastikan bahwa seluruh peserta memiliki pemahaman yang jelas tentang manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari program ini.

Setyoningrum dan Herdawan (2022) mengungkapkan bahwa motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah salah satu alasan utama yang mendorong pemuda, khususnya perempuan dan pemuda yang tinggal di daerah pedesaan, untuk memulai usaha mereka sendiri. Dalam penelitian ini, di dapat fakta bahwasanya pemuda Tombolo Pao yang mengikuti program YESS berharap untuk dapat insentif yang menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui bantuan modal untuk menambah modal usaha ataupun mendirikan usaha sendiri, hal ini memperkuat dugaan bahwa harapan ekonomi yang tinggi masih bercampur dengan keraguan terhadap pelaksanaan atau output program yang bersifat jangka panjang

Motivasi Sosial

Berikut menyajikan hasil pengolahan data rata-rata skor untuk dua indikator dalam dimensi motivasi sosial, yaitu Bersosialisasi dengan orang lain dan pengakuan dari orang sekitar serta rata-rata keseluruhan indikator.



Gambar 2. Rata-rata Skor Penilaian Responden terhadap Variabel Motivasi Sosial

Motivasi Sosial merupakan dimensi penting dalam mengukur dorongan non-ekonomi seseorang untuk terlibat dalam suatu program. Dalam konteks penelitian ini, motivasi sosial dinilai dari dua indikator, yaitu bersosialisasi dengan orang lain dan pengakuan dari orang sekitar. Hasil menunjukkan bahwa bersosialisasi dengan orang lain memiliki rata-rata kategori tinggi, sedangkan pengakuan dari orang sekitar memiliki rata-rata kategori rendah. Rata-rata keseluruhan indikator motivasi sosial adalah termasuk kategori sedang.

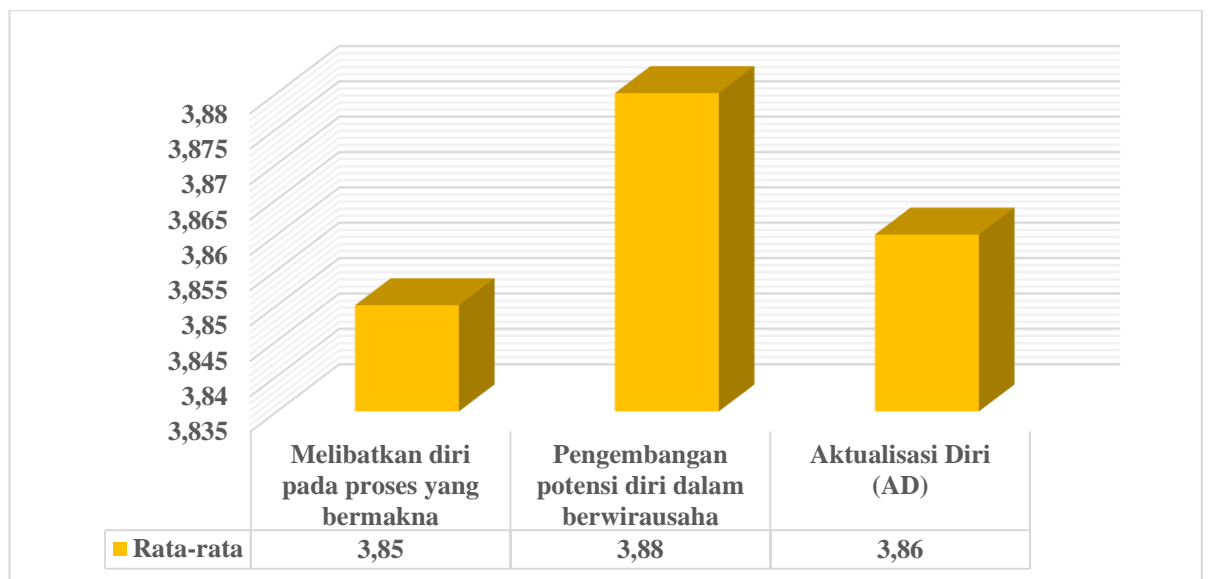
Penelitian oleh Suwatno dan Priansa (2011) tentang insentif ekonomi dan motivasi kerja menunjukkan bahwa adanya insentif material yang konkret dan dapat diukur seperti pinjaman lunak, bantuan modal, dan akses ke pasar akan semakin meningkatkan motivasi individu untuk terlibat dalam suatu kegiatan ekonomi. Insentif ini memberikan harapan kepada peserta bahwa usaha yang mereka mulai dapat mengarah pada keberhasilan ekonomi yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Jika dikaitkan dengan teori motivasi sosial Mc Clelland (1961), individu yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi akan cenderung aktif dalam kegiatan sosial, namun juga sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Secara keseluruhan, tingginya skor motivasi ekonomi mencerminkan bahwa program YESS telah cukup berhasil menyasar peserta dengan kebutuhan riil di bidang ekonomi. Namun demikian, untuk memperkuat motivasi tersebut, penting bagi pelaksana program untuk memberikan dampak nyata dan memastikan bahwa seluruh peserta memiliki pemahaman yang jelas tentang manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari program ini.

Dalam penelitian ini didapat fakta bahwa pemuda tombolo pao yang mengikuti program yes YESS dikarenakan tidak mau ketinggalan kegiatan yang ada disekitarnya dan megikuti ajakan lingkungan sosial, baik dari kerabat, dan keluarga. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Rukka et,al 2023 bahwasanya lingkungan sosial sangat mempengaruhi motivasi sosial. Hal menunjukkan bahwa motivasi sosial itu ada, namun masih bergantung pada

hubungan antar individu, bukan karena penghargaan sosial secara luas. Bahkan, sebagian peserta merasa kurang percaya diri untuk menceritakan keterlibatannya dalam program YESS kepada warga sekitar karena khawatir dianggap belum berhasil atau baru ikut-ikutan.

Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan dimensi yang menggambarkan dorongan intrinsik individu untuk mengembangkan potensi terbaik yang dimilikinya, mencapai tujuan pribadi, dan menemukan makna dalam setiap proses yang dijalani. Dalam konteks program YESS, dimensi ini sangat relevan karena menyentuh aspek terdalam dari motivasi manusia: menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Dua indikator utama digunakan untuk mengukur motivasi ini, Gambar 3 menyajikan hasil pengolahan data rata-rata skor untuk dua indikator dalam Aktualisasi Diri, yaitu indikator melibatkan diri pada proses yang bermakna dan indikator pengembangan potensi diri dalam berwirausaha, serta rata-rata keseluruhan dimensi variabel aktualisasi diri.



Gambar 3. Rata-rata Skor Penilaian Responden terhadap Variabel Aktualisasi Diri

Indikator aktualisasi diri yaitu, melibatkan diri pada aktivitas yang bermakna. Hasil rata-rata yang diperoleh adalah 3.85 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki orientasi kuat untuk tumbuh secara pribadi. Mereka tidak sekadar melihat program ini sebagai sarana mendapatkan uang atau fasilitas, tetapi lebih kepada proses pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan diri. Peserta merasa program ini memberikan ruang untuk berekspresi, belajar, dan membentuk jati diri yang lebih kuat.

Selanjutnya, pada indikator pengembangan potensi diri dalam berwirausaha memperoleh rata-rata sebesar 3.88, juga dalam kategori tinggi, yang berarti bahwa responden sangat memandang program ini sebagai jembatan menuju masa depan yang lebih baik. Cita-cita yang dimaksud tidak selalu berupa kesuksesan finansial,

tetapi juga mencakup keinginan menjadi petani sukses, pemuda desa yang mandiri, atau bahkan menjadi panutan di lingkungannya. Kedua indikator ini memberikan gambaran bahwa aktualisasi diri bukanlah hal yang abstrak bagi responden. Justru, ini sangat nyata dan menjadi kekuatan pendorong utama dalam partisipasi mereka di program YESS.

Aktualisasi diri juga dapat dikaitkan dengan teori *Self-determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), yang menyebut bahwa manusia terdorong oleh kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Program YESS, yang memberi kesempatan kepada pemuda untuk memilih bidang pelatihan, belajar langsung dari praktisi, dan menjalin jaringan sosial. Melihat tingginya skor aktualisasi diri menunjukkan bahwa peserta program YESS memiliki dorongan kuat untuk tumbuh secara pribadi. Hal ini menjadi sinyal positif bahwa program ini bukan hanya diterima secara pragmatis, tetapi juga memberi ruang bagi pemuda untuk mewujudkan potensi terbaiknya. Dengan memperkuat aspek pelibatan aktif, mentoring, dan dukungan psikososial, program ini dapat menjadi katalisator penting bagi proses transformasi diri peserta.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga dimensi motivasi peserta Program YESS di Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, berada pada kategori tinggi, yaitu motivasi ekonomi (3,58) dan aktualisasi diri (3,86). Sementara itu, motivasi sosial berada pada kategori sedang (3,14). Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipasi pemuda dalam program YESS terutama dipicu oleh dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengembangkan potensi diri, sedangkan aspek interaksi dan pengakuan sosial masih memerlukan penguatan. Implikasinya, pelaksana program perlu mempertahankan dan mengoptimalkan keberhasilan pada aspek ekonomi dan pengembangan diri, sekaligus merancang strategi yang mampu memperkuat keterlibatan sosial peserta. Pendekatan yang mengintegrasikan dukungan ekonomi, pendampingan personal, dan penguatan jejaring sosial diharapkan dapat menjadikan Program YESS sebagai instrumen pemberdayaan pemuda yang utuh, berkelanjutan, dan berkontribusi terhadap pembangunan komunitas pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awsumb, J. M., Test, D. W., Barnhill, G. P., & Cease-Carter, C. (2020). Effects of pre-employment transition services on employment outcomes of students with disabilities. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 53(2), 169–181. <https://doi.org/10.3233/JVR-201076>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia tahun 2021. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Carter, E. W., Austin, D., & Trainor, A. A. (2020). Predictors of postschool employment outcomes for young adults with severe disabilities. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 45(1), 47–62. <https://doi.org/10.1177/1540796919891977>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.

- Frentzel, E., Kellems, R. O., & Morningstar, M. E. (2021). The role of community partnerships in enhancing transition services for youth with disabilities. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 44(2), 97–107. <https://doi.org/10.1177/2165143420965012>
- Hartman, E., Buckingham, M., & Brown, R. (2024). Mentoring as a key strategy in pre-employment transition services: A scoping review. *Journal of Rehabilitation*, 90(1), 45–56. <https://doi.org/10.1891/JOR-2023-0023>
- IFAD. (2020). Annual report 2020. International Fund for Agricultural Development. <https://www.ifad.org/en/ar2020>
- Kim, Y., Lim, H., & Lee, J. (2024). The impact of pre-employment transition services on vocational skills development for marginalized youth. *Journal of Special Education*, 58(1), 15–28. <https://doi.org/10.1177/00224669231184467>
- Kristien, R., Indra, P., Kevyn, M., Hulu, M., & Pratama, R. (2023). Manajemen pemasaran dalam upaya meningkatkan penjualan hewan ternak dan hasil tani di Desa Cihambulu, Pabuaran, Subang, Jawa Barat. *Idea Abdimas Journal*, 1(3), 195–202.
- Mahbubi, A. (2022). Model bisnis dan karakter agripreneur milenial yang sukses di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan Indonesia (IJBE)*, 8(3), 333–340. <https://doi.org/10.32528/ijbe.v8i3.8179>
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton: Van Nostrand.
- Rios, D., Hartman, E., & Roberts, M. (2023). Addressing employment disparities for youth from underserved communities through pre-employment transition services. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 67(1), 25–38. <https://doi.org/10.1177/00343552231153191>
- Rachmawati, R. R., & Gunawan, E. (2020). Peranan petani milenial mendukung ekspor hasil pertanian di Indonesia. In *Forum penelitian agro ekonomi* (Vol. 38, No. 1, pp. 67-87). Indonesian Center for Agricultural Socioeconomic and Policy Studies.
- Rukka, H., Sirajuddin, A., & Muzakkir, M. (2023). Motivasi Petani Milenial Pada Program Yess (Youth Entrepreneurship And Employment Support Services) Dalam Usaha Bidang Pertanian Di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 19(2), 77-83.
- Schutz, S., & Carter, E. W. (2022). Preparing students with disabilities for careers: Insights from research on job readiness training. *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 45(3), 159–171. <https://doi.org/10.1177/21651434221103921>
- Setyoningrum, N., & Herdawan, Y. (2022). Peran Motivasi Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 58-67.
- Snell-Rood, C., Ruble, L. A., McGrew, J. H., & Wong, W. (2020). Community-based career exploration for youth with disabilities: Barriers and facilitators. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 52(1), 31–42. <https://doi.org/10.3233/JVR-201078>
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Kajian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Suwatno, & Priansa, D. (2011). Motivasi Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 78-90.
- Vroom, V. H. (1964). Expectancy Theory and Motivation. *American Psychologist*, 19(2), 171-182.
- Zhu, X., Lee, J., & Kim, S. (2022). Strengthening youth workforce readiness through community partnerships: Lessons from pre-employment transition programs. *Journal of Youth Studies*, 25(9), 1203–1221. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2061548>